



Gaya Komunikasi Matematis Mahasiswa dalam Menyampaikan Materi Pertidaksamaan Melalui Video Pembelajaran Interaktif

Fadhila Kartika Sari¹, Anies Fuady²

^{1,2} Pendidikan Matematika, Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono 193 Malang
e-mail: fadhilakartika@unisma.ac.id¹, aniesfuady@unisma.ac.id²

ABSTRAK

Gaya komunikasi merupakan cara seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi. Mahasiswa sebagai calon guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi menjadi salah satu kunci keefektifan suatu proses pembelajaran. Komunikasi matematis dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi tulis dan lisan. Video pembelajaran interaktif menjadi media alternatif yang digunakan pada pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gaya komunikasi matematis mahasiswa sebagai calon guru dalam menyampaikan materi pertidaksamaan melalui video pembelajaran interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik *purposive sampling* dipilih sebagai metode pengambilan sampel. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 mahasiswa prodi pendidikan matematika FKIP UNISMA yang masing-masing mewakili jenjang semester yang berbeda, yaitu semester 2, 4, dan 6. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek memiliki gaya komunikasi yang khas dan berbeda dalam menjelaskan materi pertidaksamaan nilai mutlak. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi S1 cenderung *non assertive*, S2 dengan gaya komunikasi *manipulative*, dan S3 gaya komunikasinya lebih mengarah pada gaya *assertive*.

Kata Kunci: komunikasi, komunikasi matematis, pertidaksamaan, video interaktif

ABSTRACT

Communication style is a way in which a person conveys messages or information. Pre-service teachers need to have good communication skills. Communication is one of the keys to the effectiveness of a learning process. Mathematical communication is divided into two, namely written communication and oral communication. Interactive learning videos are one of the alternative media used in online learning. This study aims to describe the mathematical communication style of pre-service teachers in conveying the material of Inequalities through interactive learning videos. This study uses a qualitative approach. The purposive sampling technique was chosen as the sampling method. The subjects of this study consisted of three students from the mathematics education study program FKIP UNISMA, each of which represented a different cohort level, namely semesters 2, 4, and 6. The results of the three subjects have a distinctive and different communication style in explaining the material of Absolute-Value Inequalities. Based on data analysis, the first student's communication style tends to be non-assertive, the second student has a manipulative communication style, and the third student's communication style tends to be more assertive.

Keywords: communication, mathematical communication, inequality, interactive video.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu kunci kesuksesan suatu pembelajaran. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung atau tidak langsung (Nasor, 2014; Khan et al., 2017; Nurhadi & Kurniawan, 2017). Dalam suatu kegiatan pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif dan bermakna apabila pesan yang disampaikan guru dapat diterima, mudah dipahami, dan muncul umpan balik dari siswa (Nasor, 2014; Inah, 2015; Nurhadi & Kurniawan, 2017; Khan et al., 2017). Lebih lanjut, Abidin (2017) menjelaskan bahwa penguasaan guru terhadap gaya komunikasi mempengaruhi ketercapaian kompetensi dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada Permendiknas No 19 Tahun 2007, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu mendidik, membimbing, memfasilitasi, dan memotivasi siswa untuk menjadi insan yang berkualitas (Kemendikbud, 2007). Untuk mencapai tujuan tersebut, mahasiswa perlu dibekali dengan 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kepribadian profesional. Salah satu kompetensi pedagogik yang dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun secara lisan atau tulis kepada siswa. Widjajanti dan Wahyudin (2010) menambahkan bahwa seorang guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa saja, melainkan perlu menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang tua, kolega, dan rekan kerja. Dengan demikian, kemampuan komunikasi penting untuk dikembangkan oleh mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.

Kemampuan komunikasi menjadi kebutuhan dasar bagi semua guru, tidak terkecuali guru matematika. Khan et al., (2017) menjelaskan kemampuan komunikasi penting untuk penyampaian materi pembelajaran, manajemen kelas, dan interaksi dengan siswa. Sebagai calon guru, mahasiswa perlu memiliki kemampuan menyampaikan gagasan, ide, atau konsep matematika secara lisan atau tertulis. Kemampuan ini disebut kemampuan komunikasi matematis. Secara umum, komunikasi matematis dibagi menjadi komunikasi matematis tulis dan lisan (Hodiyanto, 2017; Pantaleon et al., 2018; Rohid et al., 2019; Mauliyda et al., 2020). Komunikasi matematis tulis diartikan sebagai kemampuan menuliskan gagasan atau konsep matematika melalui simbol tertentu, sedangkan komunikasi matematis lisan yaitu kemampuan untuk menyampaikan, mengekspresikan, atau bertukar pendapat terkait gagasan matematika.

Komunikasi matematis menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi matematis berperan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa (Rüütmann & Vanaveski, 2009; Qohar, 2011; Kaya & Aydin, 2016; Lomibao et al., 2016; Rohid et al., 2019). Lebih lanjut, Inah (2015) dan Abidin (2017) menambahkan penguasaan guru dalam menerapkan gaya komunikasi dapat membangun lingkungan belajar yang kondusif sehingga guru dapat dengan mudah mengorganisir pemahaman siswa.

Gaya komunikasi merupakan cara yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi (Mutawakkil & Nuraedah, 2019). Setiap komunikator memiliki gaya komunikasi dan ciri khas yang berbeda. Gaya komunikasi seorang guru secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa (Saebani & Maryono, 2019). Lebih lanjut, Urea (2013) menyebutkan gaya komunikasi pendidik ada empat jenis, yaitu gaya komunikasi *non-assertive*, *aggressive*, *manipulative*, dan *assertive*. Pertama, gaya komunikasi *non assertive* ditandai dengan kecenderungan guru tidak melakukan kontak mata dengan siswa, menunda proses pengambilan keputusan, dan menyerahkan keputusan kepada siswa. Kedua yaitu gaya komunikasi *aggressive* dicirikan dengan kecenderungan untuk mengekspresikan perasaannya secara langsung tanpa menghiraukan hak dan perasaan orang lain. Ketiga adalah gaya komunikasi *manipulative* dicirikan kecenderungan guru yang selalu mencari momen yang tepat dalam menyampaikan sesuatu. Keempat yaitu gaya komunikasi *assertive* ditandai dengan kecenderungan guru untuk menyampaikan ekspresinya secara tegas dan penuh keyakinan tanpa melanggar hak-hak siswa. Pendidik dengan gaya ini lebih terbuka dan mau mendengarkan pendapat siswa.

Penelitian-penelitian relevan yang membahas tentang komunikasi matematis telah banyak dilakukan sebelumnya. Sumargiyani dan Nafi'ah (2020) mengungkapkan kemampuan komunikasi tulis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah nilai maksimum dan minimum dalam bentuk grafik dan rumus masih ditemukan banyak kesalahan. Paradesa dan Ningsih (2017) juga menjelaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam berargumen ketika bertukar pendapat saat pembelajaran masih tergolong rendah. Wulandari dan Astutiningtyas (2020) juga memaparkan bahwa capaian indikator kemampuan komunikasi matematis terendah mahasiswa berada pada indikator menginterpretasikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Hal ini menunjukkan kemampuan komunikasi matematis, baik komunikasi lisan atau komunikasi matematis tertulis mahasiswa sebagai calon guru masih kurang.

Pertidaksamaan merupakan salah satu materi matematika yang diajarkan di sekolah, baik di jenjang SMP ataupun SMA. Materi pertidaksamaan nilai mutlak masih dianggap sulit oleh siswa, dengan meninjau beberapa penelitian bahwa sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam menyelesaikan masalah pertidaksamaan. Zufah (2017) menjelaskan bahwa siswa kelas X SMAN 1 Bangkinang masih banyak yang melakukan kesalahan konsep dan proses algoritma pada materi pertidaksamaan nilai mutlak. Sulastri dan Arhasy (2017) menyatakan salah satu kesulitan siswa dalam memahami materi pertidaksamaan yaitu guru sering menggunakan *copy method* pada saat pembelajaran sehingga siswa hanya akan menjadi peniru dan penjawab soal tanpa memahami konsep matematika secara utuh. Lebih lanjut, Rohimah (2017) menambahkan salah satu hambatan belajar siswa pada materi pertidaksamaan yaitu pengajaran guru yang seringkali prosedural sehingga pembentukan konsep pada siswa kurang bermakna.

Melihat hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, fakta ini menunjukkan bahwa salah satu hambatan siswa dalam memahami materi pertidaksamaan disebabkan oleh gaya komunikasi

guru dalam menyampaikan materi secara tertulis ataupun lisan. Hal ini selaras dengan pernyataan [Widjajanti dan Wahyudin \(2010\)](#) yaitu sikap siswa terhadap matematika dipengaruhi oleh pengalaman belajar di kelas yang berkaitan dengan cara guru dalam menyampaikan konsep matematika. [Nasor \(2014\)](#) dan [Khan et al. \(2017\)](#) menambahkan guru dengan kemampuan komunikasi rendah dapat menyebabkan kegagalan siswa dalam memahami suatu materi. Lebih lanjut [Rohid et al. \(2019\)](#) menjelaskan ketika guru fokus berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas, 90% siswa akan menangkap pesan yang disampaikan oleh guru apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan diskusi.

Video pembelajaran interaktif menjadi salah satu media alternatif yang digunakan guru selama pembelajaran daring. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan [Prehanto et al. \(2021\)](#) yaitu video pembelajaran interaktif menjadi solusi dalam proses pembelajaran daring karena dapat diakses dimana dan kapan saja. [Riayah dan Fakhriyana \(2021\)](#) menerangkan bahwa penggunaan video interaktif dapat mengoptimalkan pembelajaran matematika secara daring dikarenakan siswa akan lebih tertarik dan semangat untuk belajar sehingga pemahaman matematis siswa meningkat. [Palera et al. \(2019\)](#) menambahkan bahwasanya pembelajaran yang menggunakan video interaktif dapat melibatkan siswa secara aktif dalam aktivitas belajar dan lebih efektif daripada hanya sekedar membaca buku.

Berdasarkan uraian rasional di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait gaya komunikasi matematis mahasiswa dalam menyampaikan materi pertidaksamaan melalui video pembelajaran interaktif. Gaya komunikasi matematis yang dimaksud adalah cara mahasiswa dalam menyampaikan materi secara lisan melalui video. Dengan demikian, fokus penelitian ini yaitu komunikasi matematis lisan mahasiswa dalam menjelaskan materi pertidaksamaan nilai mutlak yang dikemas melalui video pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Islam Malang. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan sampel agar subjek yang terpilih sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum memilih subjek, peneliti telah melakukan tes awal untuk melihat kemampuan komunikasi mahasiswa. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada dua mahasiswa pada masing-masing jenjang yang nilai tesnya berada pada interval lebih dari 80. Sehingga diperoleh 3 subjek yang mewakili jenjang yang berbeda yaitu mahasiswa semester 2, semester 4, dan semester 6. Ketiga subjek tersebut diberi nama dengan S1, S2, dan S3.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan gaya komunikasi matematis dalam menyampaikan materi pertidaksamaan nilai mutlak, maka fokus penelitian ini terletak pada komunikasi lisan mahasiswa. Gaya komunikasi matematis yang dimaksud adalah cara subjek

dalam menyampaikan materi pertidaksamaan melalui video. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu video pembelajaran dan wawancara. Video pembelajaran yang dimaksud adalah video yang dibuat oleh ketiga subjek dengan panduan yang telah ditentukan peneliti (terkait teknis pembuatan video, durasi, dan topik yang akan dibahas). Peneliti menganalisis data dengan cara reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.

Gaya komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini yaitu gaya komunikasi *aggressive*, *assertive*, *manipulative*, dan *non-assertive*. Pemilihan ini mengacu pada gaya yang disebutkan Urea (2013); dan Saebani dan Maryono (2019). Indikator dari masing-masing gaya komunikasi dijabarkan seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Gaya Komunikasi

No.	Tipe Gaya Komunikasi	Indikator Gaya Komunikasi
1	Gaya komunikasi <i>aggressive</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Intonasi suara tinggi • Berbicara dengan keras dan berapi-api • Menggunakan bahasa tubuh untuk mempertegas maksud dari yang diucapkan • Cenderung menggunakan bahasa/candaan yang berlebihan
2	Gaya komunikasi <i>assertive</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Intonasi suara lugas dan tegas • Terbuka, spontan, dan apa adanya • Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat • Menggunakan bahasa yang sopan, jelas dan mudah dipahami
3	Gaya komunikasi <i>manipulative</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Intonasi suara jelas • Memberikan kesempatan siswa untuk berekspresi • Ramah dan bersahabat • Memberikan respon pada saat momen yang tepat
4	Gaya komunikasi <i>non-assertive</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Intonasi suara lemah lembut • Cenderung tidak melakukan kontak mata dengan siswa • Sering berhenti berkata-kata di tengah pembicaraan • Kurang mengekspresikan perasaan/ide secara langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 3 subjek yang masing-masing mewakili mahasiswa program studi Pendidikan Matematika FKIP UNISMA dengan jenjang semester yang berbeda-beda yaitu mahasiswa semester 2, semester 4, dan semester 6. Ketiga subjek tersebut telah diseleksi sebelumnya menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga subjek yang terpilih sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki kemampuan komunikasi lisan yang baik. Selanjutnya, masing-masing subjek diberi kode dengan S1 untuk mahasiswa semester 2; S3 untuk mahasiswa semester 4; dan S3 untuk mahasiswa semester 6.

Selanjutnya, gaya komunikasi matematis lisan subjek dalam menjelaskan konsep pertidaksamaan nilai mutlak dideskripsikan ke dalam 3 bentuk kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Deskripsi masing-masing kegiatan diuraikan seperti berikut.

Gaya Komunikasi Subjek pada Kegiatan Pendahuluan

S1 dan S2 mengawali kegiatan pendahuluan dengan memberi salam dan menyampaikan topik yang akan dipelajari. Berbeda dengan kedua subjek tersebut, S3 membuka kegiatan pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan yang lebih detail. Diawali dengan memperkenalkan diri, S3 memulai pembelajaran dengan menyapa dan meminta siswa untuk berdo'a. Selanjutnya, S3 meminta siswa untuk mengisi daftar hadir online. S3 tidak hanya menyampaikan topik materi sebagai fokus pembelajaran, S3 juga menjelaskan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa ketiga subjek menyampaikan tujuan atau topik yang akan dipelajari pada kegiatan pendahuluan. Hal ini dilakukan agar siswa lebih siap dan fokus untuk mengikuti kegiatan seperti yang diungkap [Kurniawati \(2010\)](#) yaitu menginformasikan tujuan pembelajaran dapat membantu siswa untuk fokus pada aktivitas pembelajaran.

Gaya Komunikasi Subjek pada Kegiatan Inti

S1 memulai kegiatan inti dengan memberikan pertanyaan pancingan tentang konsep pertidaksamaan. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengecek pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Selanjutnya, S1 membahas secara singkat tentang pengertian pertidaksamaan, variabel, dan juga konsep nilai mutlak. S1 melanjutkan penjelasannya pada bentuk-bentuk pertidaksamaan nilai mutlak dan konsep dasar penyelesaiannya. S1 juga memberikan contoh soal beserta cara penyelesaiannya untuk masing-masing bentuk. Hal ini diberikan agar siswa lebih mudah memahami dan menangkap penjelasan dari S1.

S2 mengawali kegiatan inti dengan bertanya tentang konsep pertidaksamaan. Berangkat dari pertanyaan tersebut, S2 secara urut menjelaskan pengertian pertidaksamaan dan konsep nilai mutlak untuk menyimpulkan konsep pertidaksamaan nilai mutlak secara utuh. Selanjutnya, S2 menampilkan sifat-sifat pertidaksamaan nilai mutlak. S2 menjelaskan bahwa sifat tersebut digunakan untuk menentukan himpunan penyelesaian dari soal-soal pertidaksamaan nilai mutlak. S2 menegaskan bahwa dalam menentukan himpunan penyelesaian pertidaksamaan nilai mutlak, siswa juga perlu menguasai kemampuan mengoperasikan bentuk aljabar. Untuk lebih memahami penerapan sifat tersebut, S2 memberikan contoh soal dan menjelaskan langkah penyelesaiannya secara rinci dan jelas.

S3 pada kegiatan inti dimulai dengan bertanya tentang pengertian dari pertidaksamaan nilai mutlak linier satu variabel. Selanjutnya, S3 menjelaskan konsep pertidaksamaan, pertidaksamaan linear, dan variabel untuk memahami konsep pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel. Setelah itu, S3 menjelaskan konsep nilai mutlak dan sifat-sifat pertidaksamaan nilai mutlak secara singkat. Untuk memperdalam pemahaman siswa, S3 memberikan tiga contoh soal

dan meminta siswa untuk menjawab soal yang diberikan. Setelah itu, S3 membahas soal dan menjelaskan cara penyelesaiannya secara singkat.

Berdasarkan paparan tersebut, diketahui bahwa ketiga subjek yaitu S1, S2, dan S3 selalu mengawali kegiatan inti dengan memberikan pertanyaan pancingan tentang pertidaksamaan. Materi pertidaksamaan menjadi materi prasyarat untuk memahami konsep pertidaksamaan nilai mutlak. Nihayah (2021) menjelaskan pentingnya materi prasyarat untuk memahami materi matematika yang lebih rumit. Materi prasyarat menjadi penting untuk dikuasai dan dipahami karena akan membantu siswa memahami dan menyelesaikan soal yang lebih rumit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri, et al. (2014) menunjukkan bahwa penguasaan materi prasyarat akan berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa.

Gaya Komunikasi Subjek pada Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran, S1 memberikan latihan soal sebagai penugasan kepada siswa. Penugasan ini diberikan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terkait materi yang telah dijelaskan. S2 mengakhiri pembelajarannya secara langsung setelah penjelasan materi tanpa pemberian tugas. S3 mengakhiri pembelajaran dengan penugasan membuat catatan dan refleksi terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. S3 juga meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi matematis lisan ketiga subjek berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dari cara berkomunikasi S1, S2, dan S3 mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pratiwi (2017) menjelaskan bahwa seseorang dalam berkomunikasi tidak lepas dari gaya komunikasinya. Gaya komunikasi seseorang dilihat dari penggunaan bahasa, pemilihan kata, intonasi, dan bahasa tubuhnya (Pratiwi, 2017). Mutawakkil dan Nuraedah (2019) menambahkan bahwa perbedaan gaya komunikasi guru bergantung dari segi budaya, pendidikan, lingkungan, dan pengalaman.

Berdasarkan indikator gaya komunikasi pada Tabel 1, maka gaya komunikasi S1 cenderung *non assertive*. Hal ini dikarenakan S1 nampak pasif ketika memberikan penjelasan materi. Intonasi S1 pun juga lemah lembut, sering berhenti ketika di tengah paparan materi, serta tidak memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat. S1 juga terlihat kurang mampu mengeksperikan ide nya secara langsung, sehingga paparan materi yang diberikan S1 nampak monoton karena hanya menunjukkan konsep kemudian diberikan contoh secara berulang. Gaya komunikasi *non assertive* ini perlu dihindari dalam proses pembelajaran, karena gaya ini terkesan membosankan dan membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Saebani dan Maryono (2019) bahwa gaya komunikasi *non assertive* terbukti tidak dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

S2 cenderung menggunakan gaya komunikasi *manipulative*. Hal ini dikarenakan intonasi suara S2 dalam menyampaikan materi jelas. Video yang dibuat S2 menggunakan animasi sehingga

pendidik menggunakan animasi ini sebagai momentum agar paparan materi yang disampaikan mudah dipahami. Pemilihan bahasa yang digunakan S2 sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. S2 memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat tanpa takut disalahkan kemudian S2 memberikan respon. Seperti yang diungkap [Saebani dan Maryono \(2019\)](#) bahwa seorang guru yang memiliki gaya *manipulative* mempunyai sikap lemah lembut, perkataannya ramah dan baik, serta selalu memberikan momentum sehingga mudah memahami dan bersahabat dengan siswa.

Gaya komunikasi S3 lebih cenderung pada gaya komunikasi *assertive*. Hal ini nampak dari intonasi S3 lugas dan tegas, serta bahasa yang digunakan S3 padat sehingga lebih mudah dipahami siswa. Dalam proses pembelajarannya, S3 juga melakukan tanya jawab yang menunjukkan adanya kebebasan siswa untuk berekspresi dan berpendapat. S3 juga bersikap terbuka akan munculnya berbagai respon yang muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat [Yasin et al. \(2013\)](#) menyebutkan bahwa pendidik dengan gaya komunikasi *assertive* memiliki kemampuan mengeksperikan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, sehingga pembelajaran berjalan sesuai kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu gaya komunikasi subjek dalam menyampaikan materi pertidaksamaan melalui video memiliki ciri khas dan gaya yang berbeda. S1 dengan gaya komunikasi yang cenderung *non assertive*, S2 dengan gaya komunikasi *manipulative*, dan S3 yang cenderung mengarah pada gaya komunikasi *assertive*. Perbedaan gaya komunikasi dari ketiga subjek ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor pendidikan, keluarga, lingkungan, dan pengalaman. Gaya komunikasi *non assertive* perlu dihindari dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan gaya ini cenderung guru sebagai pendidik bersikap pasif sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan, sehingga akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Sebagai calon guru, mahasiswa sebaiknya mengembangkan gaya komunikasi *manipulative* dan *assertive*. Hal ini dikarenakan gaya ini cenderung memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan berekspresi tanpa takut disalahkan. Kedua gaya komunikasi itu juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena guru dengan gaya ini cenderung bersikap terbuka dan lebih akrab dengan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, S. (2017). Strategi komunikasi guru dalam meningkatkan prestasi belajar. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 116–131. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1328>
- Hodiyanto. (2017). Kemampuan komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika. *AdMathEdu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan*, 7(1), 9–18. <http://journal.uad.ac.id/index.php/admathedu/article/view/7397/3690>

- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416>
- Kaya, D., & Aydin, H. (2016). Elementary mathematics teachers' perceptions and lived experiences on mathematical communication. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(6), 1619–1629. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1203a>
- Kemendikbud. (2007). *Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. <https://bsnp-indonesia.org/nomor-16-tahun-2007/>
- Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication skills of a teacher and its role in the development of the students' academic success. *Journal of Education and Practice*, 8(1), 18–21. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1131770>
- Kurniawati, Y. (2010). Developing students' social skill through multicultural based history learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.17509/historia.v11i2.12335>
- Lomibao, L. S., Luna, C. A., & Namoco, R. A. (2016). The influence of mathematical communication on students' mathematics performance and anxiety. *American Journal of Educational Research*, 4(5), 378–382. <https://doi.org/10.12691/education-4-5-3>
- Maullyda, M. A., Annizar, A. M., Hidayati, V. R., & Mukhlis, M. (2020). Analysis of students' verbal and written mathematical communication error in solving word problem. *Journal of Physics: Conference Series*, 1538(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1538/1/012083>
- Mutawakkil, & Nuraedah. (2019). Gaya komunikasi dosen dalam pembelajaran mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 135–153. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Nasor, M. (2014). Teknik komunikasi guru dan siswa dalam peningkatan prestasi siswa. *Ijtimaiyya*, 7(2), 67–86. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v7i2.928>
- Nihayah, E. F. K. (2021). Analisis penguasaan materi prasyarat aljabar dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 26–39. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v5i1.127>
- Nurhadi, Z.F. & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90–91. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253>
- Palera, V., Anriani, N., & FS, C. A. H. (2019). Pengaruh model blended learning berbantuan video interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 1(2), 103–116. <https://doi.org/10.15408/ajme.v1i2.14072>
- Pantaleon, K. V., Juniati, D., & Lukito, A. (2018). The oral mathematical communication profile of prospective mathematics teacher in mathematics proving. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108(1), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012008>
- Paradesa, R., & Ningsih, Y. L. (2017). Pembelajaran matematika berbantuan maple pada mata kuliah kalkulus integral terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 3(1), 70–81. <https://doi.org/10.19109/jpmrafa.v3i1.1442>
- Pratiwi, B. N. (2017). Analisis gaya komunikasi ahmad faiz zainuddin. *eJournal Ilmu Komunikasi Unmul*, 5(3), 376–387.
- Prehanto, A., Aprily, N. M., Merliana, A., & Nurhazanah, M. (2021). Video pembelajaran interaktif-animatif sebagai media pembelajaran IPS SD kelas tinggi di masa pandemi covid 19. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 32–38. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/33696>
- Putri, A. P., Nursalam, N., & Sulasteri, S. (2014). Pengaruh penguasaan materi prasyarat terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Sinjai Timur. *MaPan: Jurnal Matematika*

- dan Pembelajaran, 2(1), 17–30. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/2718/2976>
- Qohar, A. (2011). Mathematical communication: What and how to develop it in mathematics learning? *International Seminar and the Fourth National Conference on Mathematics Education.*, 1–12. <https://core.ac.uk/download/pdf/11058861.pdf>
- Riayah, S., & Fakhriyana, D. (2021). Optimalisasi pembelajaran dalam jaringan (daring) dengan media pembelajaran video interaktif terhadap pemahaman matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v4i1.10147>
- Rohid, N., Suryaman, S., & Rusmawati, R. D. (2019). Students' mathematical communication skills (MCS) in solving mathematics problems: A case in Indonesian context. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 19–30. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.423a>
- Rohimah, S. M. (2017). Analisis learning obstacles pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i1.1293>
- Rüütmann, T., & Vanaveski, J. (2009). Effective strategies and models for teaching thinking skills and capitalizing deep understanding in engineering education. *Problems of Education in the 21st Century in the 21st Century*, 17, 176–187. <http://journals.indexcopernicus.com/abstract.php?icid=900337>
- Saebani, & Maryono. (2019). Gaya komunikasi pendidik dan dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Al-Firdaus Mertoyudan dan MTs Mamba'ul Hisan Kabupaten Magelang. *Tarbiyatuna*, 10(1), 68–80. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2415/1463>
- Sulastri, L., & Arhasy, E. A. R. (2017). Kajian learning obstacle materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel pada pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 3(2), 151–159. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jp3m/article/view/LEL32>
- Sumargiyani, S., & Nafi'ah, B. (2020). Analysis of the mathematical communication ability of pre-service mathematics teachers through online learning during the covid-19 pandemic. *Hipotenusa : Journal of Mathematical Society*, 2(2), 98–119. <https://doi.org/10.18326/hipotenusa.v2i2.98-119>
- Urea, R. (2013). The impact of teachers' communication styles on pupils' self- safety throughout the learning process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 164–168. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.171>
- Widjajanti, D. B. & W. (2010). Mengembangkan kemampuan komunikasi matematis mahasiswa calon guru matematika melalui strategi perkuliahan kolaboratif berbasis masalah. *Konferensi Nasional Matematika (KNM)*, 1–13. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569335/penelitian/Makalah+KNM+DJAMILAH+UNY.pdf>
- Wulandari, A. A., & Astutiningtyas, E. L. (2020). Analisis kemampuan komunikasi matematis mahasiswa dalam pembelajaran relasi rekurensi. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(1), 54–64. <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14263>
- Yasin, M., Junaedi, I., & Cahyono, E. (2013). Gaya komunikasi guru matematika ditinjau dari teori komunikasi logika desain pesan. *Unnes Journal of Research Mathematics Education*, 2(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer>
- Zulfah. (2017). Analisis kesalahan peserta didik pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel di kelas X SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. *LEMMA: Letters of Mathematics Education*, III(2), 1–9. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-lemma/article/view/1889>